

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian mencakup pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menganalisis *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan regulasi pemerintah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data tersebut berupa laporan tahunan perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015 yang sesuai dengan kriteria yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Proses pemilihan data sampel dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1
Proses Seleksi Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Februari 2013 – Juli 2013	45
2	Perusahaan Indeks LQ45 yang bertahan pada periode Agustus 2013 – Januari 2014	42
3	Perusahaan Indeks LQ45 yang bertahan pada periode Februari 2014 – Juli 2014	34
4	Perusahaan Indeks LQ45 yang bertahan pada periode Agustus 2014 – Januari 2015	31
5	Perusahaan Indeks LQ45 yang bertahan pada periode Februari 2015 – Juli 2015	29
6	Perusahaan Indeks LQ45 yang bertahan pada periode Agustus 2015 – Januari 2016	29
7	Perusahaan menyajikan laporan tahunan selama periode penelitian tahun 2013-2015	29
8	Perusahaan menyajikan data dalam satuan mata uang rupiah	26
Jumlah Sampel		26 Perusahaan
Periode Penelitian Tahun 2013-2015		3 Tahun
Jumlah Data		78 Data

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Jumlah observasi yang digunakan yaitu 26 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode

purposive sampling, yaitu mengambil perusahaan yang masuk secara berturut-turut pada Indeks LQ45 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2015 dan menyajikan laporan tahunan selama periode penelitian tahun 2013-2015 serta menyajikan data dalam satuan mata uang rupiah, maka diperoleh 26 perusahaan yang memenuhi kriteria *sampling*.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan regulasi pemerintah terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Good corporate governance* diproksikan dengan organ perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi. Karakteristik perusahaan akan diukur dengan ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan ukuran kantor akuntan publik. Regulasi pemerintah akan diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan skor 1 untuk perusahaan yang menyajikan pengungkapan CSR pada laporan tahunan dan 0 untuk perusahaan yang tidak menyajikan pengungkapan CSR pada laporan tahunan dan dalam penelitian ini pengungkapan *corporate social responsibility* akan diukur dengan pengungkapan CSR dengan cara pemberian skor 1 untuk setiap kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	78	0	1	.38	.490
Komite Audit	78	3	8	3.59	.999
Ukuran Dewan Komisaris	78	3	11	6.27	1.625
Ukuran Dewan Komisaris Independen	78	0	6	2.65	1.215
Ukuran Dewan Direksi	78	4	11	7.49	1.939
Ukuran Perusahaan	78	29.71	34.44	31.4872	1.34739
Profitabilitas	78	-.06	1.26	.2046	.21976
Ukuran Kantor Akuntan Publik	78	0	1	.78	.416
Regulasi Pemerintah	78	0	1	.95	.222
Pengungkapan CSR	78	.00	.42	.1369	.10895
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa:

1. Jumlah data untuk variabel kepemilikan manajerial (X_1) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,490.
2. Jumlah data untuk variabel komite audit (X_2) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 8 dengan nilai rata-rata sebesar 3,59 dan standar deviasi sebesar 0,999.
3. Jumlah data untuk variabel ukuran dewan komisaris (X_3) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan nilai rata-rata sebesar 6,27 dan standar deviasi sebesar 1,625.
4. Jumlah data untuk variabel ukuran dewan komisaris independen (X_4) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 6 dengan nilai rata-rata sebesar 2,65 dan standar deviasi sebesar 1,215.
5. Jumlah data untuk variabel dewan direksi (X_5) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan nilai rata-rata sebesar 7,49 dan standar deviasi sebesar 1,939.

6. Jumlah data untuk variabel ukuran perusahaan (X_6) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 29,71 dan nilai maksimum sebesar 34,44 dengan nilai rata-rata sebesar 31,4872 dan standar deviasi sebesar 1,34739.
7. Jumlah data untuk variabel profitabilitas (X_7) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar -0,06 dan nilai maksimum sebesar 1,26 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2046 dan standar deviasi sebesar 0,21976.
8. Jumlah data untuk variabel ukuran kantor akuntan publik (X_8) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,78 dan standar deviasi sebesar 0,416.
9. Jumlah data untuk variabel regulasi pemerintah (X_9) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,95 dan standar deviasi sebesar 0,222.
10. Jumlah data untuk variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,42 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1369 dan standar deviasi sebesar 0,10895.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov–Smirnov Test*).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.09351133
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		1.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.209
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,209 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

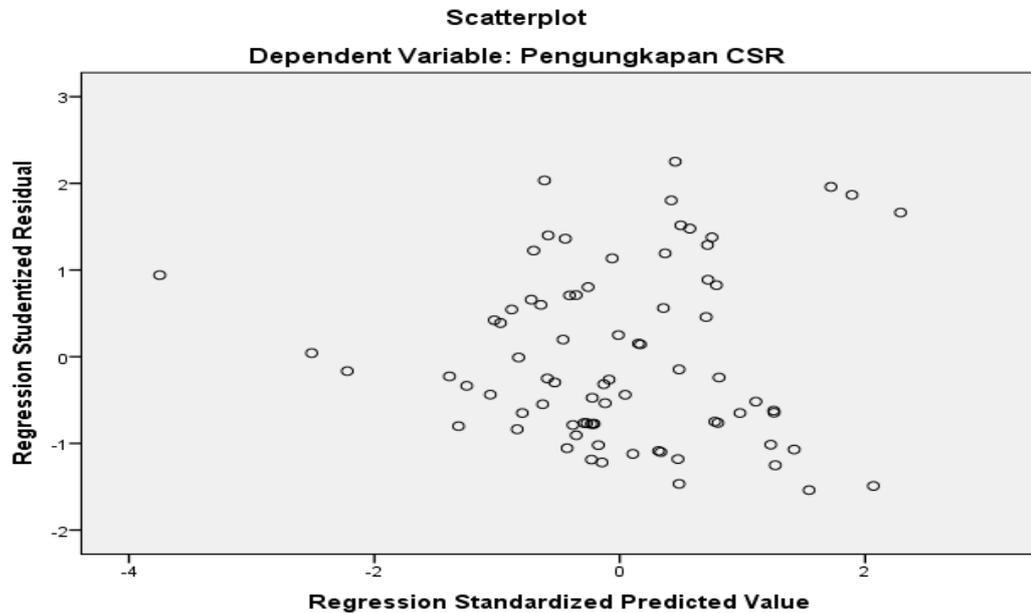
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilihat menggunakan grafik plot. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat nilai *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.268	.428		.627	.533		
	Kepemilikan Manajerial	.063	.027	.282	2.313	.024	.729	1.372
	Komite Audit	-.001	.015	-.011	-.079	.938	.562	1.778
	Ukuran Dewan Komisaris	.011	.010	.169	1.148	.255	.499	2.003
	Ukuran Dewan Komisaris Independen	-.026	.017	-.294	-1.562	.123	.307	3.261
	Ukuran Dewan Direksi	.024	.010	.431	2.473	.016	.357	2.802
	Ukuran Perusahaan	-.013	.015	-.159	-.848	.399	.307	3.262
	Profitabilitas	-.207	.070	-.418	-2.975	.004	.550	1.819
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	-.023	.031	-.089	-.758	.451	.793	1.261
	Regulasi Pemerintah	.140	.054	.285	2.596	.012	.897	1.115

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai VIF semua variabel bebas dibawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini akan di uji dengan melakukan uji *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No desicision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2013)

Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.263	.166	.09951	1.144
a. Predictors: (Constant), Regulasi Pemerintah, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR					

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 1,144. Berdasarkan tabel *durbin-watson* diketahui bahwa nilai dl sebesar 1,5794 dan nilai du sebesar 1,8627 maka nilai 4-dl sebesar 2,406 dan nilai 4-du sebesar 2,1373. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* (d) lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari dl yaitu $0 < 1,144 < 1,5794$ maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi positif. Dengan demikian akan dilakukan *treatment* dengan melakukan transformasi data dalam bentuk *absolute*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi (*Treatment*)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.343	.04426	1.954
a. Predictors: (Constant), Regulasi Pemerintah, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: AbsRes					

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *durbin-watson* setelah dilakukan *treatment* sebesar 1,954. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* (d) lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du yaitu $1,8627 < 1,954 < 2,1373$ maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan *treatment* tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20:

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.268	.428		.627	.533		
	Kepemilikan Manajerial	.063	.027	.282	2.313	.024	.729	1.372
	Komite Audit	-.001	.015	-.011	-.079	.938	.562	1.778
	Ukuran Dewan Komisaris	.011	.010	.169	1.148	.255	.499	2.003
	Ukuran Dewan Komisaris Independen	-.026	.017	-.294	-1.562	.123	.307	3.261
	Ukuran Dewan Direksi	.024	.010	.431	2.473	.016	.357	2.802
	Ukuran Perusahaan	-.013	.015	-.159	-.848	.399	.307	3.262
	Profitabilitas	-.207	.070	-.418	-2.975	.004	.550	1.819
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	-.023	.031	-.089	-.758	.451	.793	1.261
	Regulasi Pemerintah	.140	.054	.285	2.596	.012	.897	1.115

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa:

$$Y = 0,268 + 0,063 X_1 - 0,001 X_2 + 0,011 X_3 - 0,026 X_4 + 0,024 X_5 - 0,013 X_6 - 0,207 X_7 - 0,023 X_8 + 0,140 X_9 + e_t$$

Hal ini menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,268 yang berarti bahwa apabila variabel bebas (kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik, dan regulasi pemerintah) tidak ada atau bernilai 0 maka nilai variabel terikat (pengungkapan CSR) sebesar 0,268.
2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,063 yang berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,063.
3. Nilai koefisien komite audit sebesar -0,001 yang berarti bahwa apabila komite audit naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,001.

4. Nilai koefisien ukuran dewan komisaris sebesar 0,011 yang berarti bahwa apabila ukuran dewan komisaris naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,011.
5. Nilai koefisien ukuran dewan komisaris independen sebesar -0,026 yang berarti bahwa apabila ukuran dewan komisaris independen naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,026.
6. Nilai koefisien ukuran dewan direksi sebesar 0,024 yang berarti bahwa apabila ukuran dewan direksi naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,024.
7. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,013 yang berarti bahwa apabila ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,013.
8. Nilai koefisien profitabilitas sebesar -0,207 yang berarti bahwa apabila profitabilitas naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,207.
9. Nilai koefisien ukuran kantor akuntan publik sebesar -0,023 yang berarti bahwa apabila ukuran kantor akuntan publik naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,023.
10. Nilai koefisien regulasi pemerintah sebesar 0,140 yang berarti bahwa apabila regulasi pemerintah naik sebesar 1 satuan maka pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,140.

4.2.4 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2013), tujuan dilakukannya uji statistik F yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Berikut adalah hasil uji statistik F dalam penelitian ini yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.241	9	.027	2.701	.009 ^b
	Residual	.673	68	.010		
	Total	.914	77			
a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR						
b. Predictors: (Constant), Regulasi Pemerintah, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan						

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,009 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sehingga kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran kantor akuntan publik dan regulasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada *output model summary* kolom *R square*. Hasil tersebut menunjukkan besarnya pengaruh bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi atau tidak diteliti oleh penulis (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.263	.166	.09951	1.144
a. Predictors: (Constant), Regulasi Pemerintah, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR					

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,263 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran kantor akuntan publik dan regulasi pemerintah dapat mempengaruhi pengungkapan CSR sebesar 26,3% sedangkan sisanya 73,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik t. Menurut Ghozali (2013), tujuan dilakukannya uji statistik t yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.268	.428		.627	.533		
	Kepemilikan Manajerial	.063	.027	.282	2.313	.024	.729	1.372
	Komite Audit	-.001	.015	-.011	-.079	.938	.562	1.778
	Ukuran Dewan Komisaris	.011	.010	.169	1.148	.255	.499	2.003
	Ukuran Dewan Komisaris Independen	-.026	.017	-.294	-1.562	.123	.307	3.261
	Ukuran Dewan Direksi	.024	.010	.431	2.473	.016	.357	2.802
	Ukuran Perusahaan	-.013	.015	-.159	-.848	.399	.307	3.262
	Profitabilitas	-.207	.070	-.418	-2.975	.004	.550	1.819
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	-.023	.031	-.089	-.758	.451	.793	1.261
	Regulasi Pemerintah	.140	.054	.285	2.596	.012	.897	1.115

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan kepemilikan manajerial lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,024 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Nilai signifikan komite audit lebih besar dari 0,05 yaitu 0,938 yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Nilai signifikan ukuran dewan komisaris lebih besar dari 0,05 yaitu 0,255 yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Nilai signifikan ukuran dewan komisaris independen lebih besar dari 0,05 yaitu 0,123 yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

5. Nilai signifikan ukuran dewan direksi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,016 yang berarti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
6. Nilai signifikan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,399 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
7. Nilai signifikan *profitabilitas* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004 yang berarti bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
8. Nilai signifikan ukuran kantor akuntan publik lebih besar dari 0,05 yaitu 0,451 yang berarti bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
9. Nilai signifikan regulasi pemerintah lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,012 yang berarti bahwa regulasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sutedi (2011), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal ini yang menyebabkan tingginya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengungkapan CSR karena manajer ingin perusahaannya dinilai baik oleh investor, masyarakat dan pemerintah dengan melakukan kegiatan CSR.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sutedi (2011), komite audit adalah sekelompok komite yang dipercayai untuk melakukan audit internal dalam perusahaan. Komite Audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Ketua komite audit bertanggungjawab penuh kepada Dewan Komisaris dalam bentuk laporan berkala. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka semua jenis kegiatan yang dilakukan perusahaan akan dilaporkan dalam kinerja perusahaan. Hal ini yang menyebabkan semakin tinggi komite audit dapat meningkatkan pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif ini bersifat tidak signifikan karena komite audit dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sutedi (2011), dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dengan demikian semakin banyak dewan komisaris maka semakin tinggi pengawasan dalam perusahaan sehingga semua kegiatan harus didasarkan dengan anggaran dasar sehingga dana yang tersedia untuk kegiatan CSR juga harus sesuai dengan dana yang telah dianggarkan, sehingga tidak ada penambahan dana kegiatan CSR diluar anggaran, hal ini yang menyebabkan tingginya dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kegiatan CSR.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sutedi (2011), Komisaris independen adalah anggota

dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jadi komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka. Dengan demikian adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan. Hal ini yang menyebabkan dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, karena pengawasan yang ketat akan mengakibatkan tidak adanya alokasi tambahan dana untuk membiaya kegiatan CSR diluar anggaran yang telah ditetapkan, sehingga kegiatan CSR yang dilakukan berdasarkan anggaran yang telah ditetapkan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sutedi (2011), Dewan Direksi adalah *board of directors* yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Tugas dan fungsi utama Dewan Direksi menjalankan dan melaksanakan pengurusan Perseroan. Jadi Perseroan diurus, dikelola dan di-*manage* oleh Direksi. Dengan demikian semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak juga kegiatan yang dapat dilakukan perusahaan. Hal ini yang menyebabkan ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sawir (2012), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, seperti melalui total aktiva. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan sosial. Hal ini yang menyebabkan ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

4.3.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Harahap (2011), *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Dengan demikian semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas maka semakin besar dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan sosial. Hal ini yang menyebabkan profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

4.3.8 Pengaruh Ukuran Akuntan Publik Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Di Indonesia, jumlah kantor akuntan publik dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan semakin pesatnya perekonomian dan bisnis. Sampai saat ini telah terdapat lebih dari 500 kantor akuntan publik yang dapat digolongkan menjadi kantor akuntan besar, sedang, dan kecil. Kantor akuntan publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor

akuntan yang berskala internasional. Saat ini terdapat empat kantor akuntan publik berskala internasional, yang lebih dikenal dengan *big-4* (Widiawan, 2011). Auditor yang berkualitas akan meminta perusahaan untuk menyajikan semua kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam laporan kinerja perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan ukuran kantor akuntan publik dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian yang menyatakan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena ukuran kantor akuntan publik dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.3.9 Pengaruh Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa regulasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Coghill dalam Basuki dan Patrioty (2011), regulasi pemerintah dapat dipahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan perusahaan, sebab sebagai badan pembuat peraturan (*Regulatory Body*) pemerintah memiliki peran signifikan terhadap kebijakan yang dibuat oleh perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya. Henriques dan Sadorsky dalam Basuki dan Patrioty (2011), juga merekomendasikan bahwa regulasi pemerintah memiliki pengaruh terhadap pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Peran pemerintah menjadi penting karena pemerintahan juga merupakan bagian salah satu komponen *stakeholder* perusahaan (Freeman, dalam Basuki dan Patrioty 2011). Dengan adanya regulasi dari pemerintah, perusahaan akan berusaha untuk mematuhi agar tidak terjadi permasalahan dengan pemerintahan. Hal ini yang menyebabkan regulasi pemerintah dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.